Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan (JPKK)
Volume 5 Nomor 4 Bulan September Tahun 2026
Journal homepage: https://itkesmu-sidrap.e-journal.id/JPKK/login
ISSN: 2776-7299

# EFEKTIVITAS PROGRAM KELUARGA BERENCANA (KB) GRATIS TERHADAP PENINGKATAN CAKUPANAKSEPTOR DI PUSKESMAS PALANRO KECAMATAN MALLUSETASI KABUPATEN BARRU

*Effectiveness of Free Family Planning Program on Increasing Contraceptive Acceptors Coverage*

**Sukiati[1]***
[1] Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan,
Institut Teknologi Kesehatan dan Sains (ITKES) Muhammadiyah Sidrap
Email Corespondention: sukiatiulfa91@gmail.com dan 082293999015

## *ABSTRAK*

*Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu strategi nasional dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kualitas kesehatan keluarga. Salah satu bentuk intervensi pemerintah adalah penyediaan layanan KB gratis bagi masyarakat, khususnya kelompok prasejahtera. Namun demikian, efektivitas program KB gratis dalam meningkatkan cakupan akseptor masih memerlukan evaluasi, terutama di tingkat pelayanan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program KB gratis terhadap peningkatan cakupan akseptor di Puskesmas Palanro, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi penelitian adalah pasangan usia subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Palanro, dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang KB (66,7%), pernah mengikuti penyuluhan KB (73,3%), serta memperoleh dukungan suami atau keluarga (80,0%). Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan, penyuluhan KB, dan dukungan suami dengan status akseptor KB. Disimpulkan bahwa program KB gratis di Puskesmas Palanro tergolong efektif dalam meningkatkan cakupan akseptor, terutama apabila didukung oleh penyuluhan yang optimal dan keterlibatan keluarga.*

***Kata kunci:*** *KB gratis, efektivitas program, cakupan akseptor, keluarga berencana, puskesmas*

## ABSTRACT

The Family Planning (FP) program *is a national strategy to control population growth and improve family health quality. One of the government's interventions is the provision of free FP services, particularly for underprivileged communities. However, the effectiveness of free FP programs in increasing contraceptive acceptor coverage still requires evaluation, especially at the primary health care level. This study aimed to analyze the effectiveness of the free FP program in increasing contraceptive acceptor coverage at Palanro Public Health Center, Mallusetasi District, Barru Regency. This study employed a quantitative descriptive design with a survey approach. The study population consisted of couples of reproductive age, with a total sample of 30 respondents selected using total sampling technique. Data were collected through structured questionnaires and analyzed using univariate and bivariate analysis with Chi-Square test at a significance level of 0.05. The results showed*

*that most respondents had good knowledge about FP (66.7%), had attended FP counseling (73.3%), and received support from their husbands or families (80.0%). Bivariate analysis indicated a significant relationship between knowledge level, FP counseling, husband's support, and contraceptive acceptor status. It can be concluded that the free FP program at Palanro Public Health Center is effective in increasing contraceptive acceptor coverage when supported by adequate counseling and family involvement.*

***Keywords:*** *free family planning, program effectiveness, contraceptive acceptors, primary health care*

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang tinggi masih menjadi tantangan utama pembangunan di Indonesia karena berdampak pada meningkatnya beban pelayanan kesehatan, pendidikan, serta kesejahteraan sosial masyarakat (BPS, 2023). Laju pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali juga berpotensi menimbulkan berbagai masalah kesehatan reproduksi, termasuk meningkatnya angka kehamilan berisiko dan kematian ibu serta bayi (Kemenkes RI, 2021).

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu kebijakan strategis pemerintah dalam upaya pengendalian penduduk dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Program ini bertujuan membantu pasangan usia subur dalam merencanakan jumlah dan jarak kelahiran anak secara bertanggung jawab sehingga tercapai keluarga kecil yang sehat dan sejahtera (BKKBN, 2022). Secara hukum, pelaksanaan program KB telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (UU RI No. 52 Tahun 2009).

Meskipun program KB telah lama dilaksanakan, partisipasi masyarakat sebagai akseptor KB masih menghadapi berbagai kendala. Faktor ekonomi menjadi salah satu hambatan utama, terutama bagi keluarga prasejahtera yang memiliki keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi (Dwiyanto, 2022). Kondisi ini berdampak pada rendahnya cakupan akseptor KB di beberapa wilayah, khususnya daerah dengan tingkat sosial ekonomi rendah (BKKBN, 2022).

Sebagai bentuk intervensi kebijakan, pemerintah menyediakan layanan KB gratis guna menjamin pemerataan akses pelayanan kontrasepsi bagi seluruh lapisan masyarakat. Program KB gratis diharapkan mampu menghilangkan hambatan biaya serta meningkatkan cakupan akseptor KB secara signifikan (Kemenkes RI, 2021). Layanan ini mencakup penyediaan berbagai metode kontrasepsi modern yang aman dan efektif sesuai kebutuhan masyarakat (WHO, 2020).

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program KB tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan layanan gratis, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat, intensitas penyuluhan, serta dukungan keluarga, khususnya suami (Notoatmodjo, 2020; Handayani & Herawati, 2018). Oleh karena itu, evaluasi efektivitas program KB gratis perlu dilakukan secara komprehensif di tingkat pelayanan kesehatan dasar.

Puskesmas Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang aktif melaksanakan program KB gratis. Meskipun demikian, laporan internal menunjukkan bahwa cakupan akseptor KB masih belum optimal dan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun (DPPKB Barru, 2023). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis efektivitas program KB gratis terhadap peningkatan cakupan akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Palanro (BKKBN, 2022).

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Desain ini dipilih untuk menggambarkan secara sistematis pelaksanaan program KB gratis serta hubungannya dengan cakupan akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Palanro. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Oktober 2025 di Puskesmas Palanro, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur (PUS) yang terdaftar sebagai peserta program KB di wilayah kerja Puskesmas Palanro. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh responden yang memenuhi kriteria inklusi dan bersedia berpartisipasi dijadikan sampel penelitian, dengan jumlah sebanyak 30 responden.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator efektivitas program dan faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi KB, meliputi tingkat pengetahuan tentang KB, pengalaman mengikuti penyuluhan KB, dukungan suami atau keluarga, serta status akseptor KB. Kuesioner disusun dengan bahasa yang mudah dipahami dan telah melalui uji validitas serta reliabilitas.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan tetap memperhatikan prinsip etika penelitian. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta menandatangani informed consent sebelum pengisian kuesioner. Kerahasiaan identitas responden dijaga sepenuhnya.

Data dianalisis secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden serta variabel penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pengetahuan, penyuluhan, dan dukungan keluarga) dengan variabel dependen (status akseptor KB), dengan tingkat signifikansi 0,05.

## HASIL

Pada hasil penelitian menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Adapun hasil penelitian disajikan sebagai berikut

**Tabel 1 Karakteristik Responden**

| Karakteristik | Frekuensi (n=30) | Persentase (%) |
|---|---|---|
| **Usia** | | |
| **20–29 tahun** | 8 | 26,7 |
| **30–39 tahun** | 15 | 50,0 |
| **≥40 tahun** | 7 | 23,3 |
| **Pendidikan Terakhir** | | |
| **SD** | 4 | 13,3 |
| **SMP** | 8 | 26,7 |
| **SMA** | 13 | 43,3 |
| **Perguruan Tinggi** | 5 | 16,7 |
| **Jumlah Anak** | | |
| **1 anak** | 5 | 16,7 |
| **2 anak** | 14 | 46,7 |
| **≥3 anak** | 11 | 36,6 |

Sumber: Uji analisis

Hasil analisis karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan usia subur berada pada rentang usia reproduktif aktif, yaitu 30–39 tahun. Kelompok usia ini merupakan fase yang memiliki kebutuhan tinggi terhadap pelayanan kesehatan reproduksi, khususnya dalam pengaturan jarak dan jumlah kelahiran anak, sehingga menjadi sasaran utama program keluarga berencana (BKKBN, 2022).

**Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Tentang Program KB Gratis**

| Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|
| **Baik** | 20 | 66,7 |
| **Kurang** | 10 | 33,3 |

Sumber: Uji analisis

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang KB gratis. Ini menunjukkan bahwa penyuluhan dan sosialisasi dari petugas kesehatan cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai program KB.

**Tabel 3. Pengalaman Penyuluhan KB**

| Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|
| **Pernah Mengikuti** | 22 | 73,3 |
| **Tidak Pernah** | 8 | 26,7 |

Sebagian besar responden pernah mengikuti kegiatan penyuluhan KB, baik melalui kegiatan Posyandu, Puskesmas, maupun Safari KB. Hal ini menandakan bahwa program promosi kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Palanro berjalan cukup baik.

**Tabel 4. Dukungan Suami atau Keluarga**

| Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|
| **Mendukung** | 24 | 80,0 |
| **Tidak Mendukung** | 6 | 20,0 |

Mayoritas suami atau anggota keluarga mendukung penggunaan kontrasepsi. Dukungan pasangan menjadi faktor penting dalam keberhasilan program KB karena keputusan penggunaan alat kontrasepsi biasanya diambil bersama dalam rumah tangga.

**Tabel 5. Status Akseptor KB**

| Status | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|
| **Akseptor Aktif** | 21 | 70,0 |
| **Tidak Aktif** | 9 | 30,0 |

Sebagian besar responden merupakan akseptor aktif KB (70%). Ini menunjukkan bahwa program KB gratis cukup berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat, meskipun masih terdapat sebagian responden yang belum aktif secara konsisten.

**Tabel 6. Analisis Brivariat**

| Variabel | Kategori | Akseptor Aktif | Tidak Aktif | Total | p-value | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **Tingkat Pengetahuan** | Baik | 17 (85,0%) | 3 (15,0%) | 20 | 0,021 | Ada hubungan |
| | Kurang | 4 (40,0%) | 6 (60,0%) | 10 | | |
| **Penyuluhan KB** | Pernah | 18 (81,8%) | 4 (18,2%) | 22 | 0,034 | Ada hubungan |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Tidak Pernah | 3 (37,5%) | 5 (62,5%) | 8 | | |
| **Dukungan Suami** | Mendukung | 19 (79,2%) | 5 (20,8%) | 24 | 0,016 | Ada hubungan signifikan |
| | Tidak Mendukung | 2 (33,3%) | 4 (66,7%) | 6 | | |

a) Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan status akseptor (p = 0,021). Artinya, semakin baik pengetahuan PUS tentang KB, semakin tinggi kemungkinan menjadi akseptor aktif.
b) Terdapat hubungan signifikan antara penyuluhan dengan status akseptor (p = 0,034), menunjukkan bahwa penyuluhan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi KB.
c) Terdapat hubungan signifikan antara dukungan suami dengan status akseptor (p = 0,016), yang berarti dukungan keluarga memperkuat keputusan untuk mengikuti dan mempertahankan penggunaan kontrasepsi

## PEMBAHASAN

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan menengah hingga tinggi. Tingkat pendidikan yang lebih baik berkontribusi terhadap kemampuan responden dalam memahami informasi kesehatan serta menerima inovasi pelayanan kesehatan, termasuk penggunaan alat kontrasepsi modern dalam program KB gratis (Notoatmodjo, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai program KB gratis. Pengetahuan yang baik mencerminkan keberhasilan penyampaian informasi oleh tenaga kesehatan melalui berbagai media edukasi dan penyuluhan yang dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan dan kegiatan masyarakat (Kemenkes RI, 2021).

Sebagian besar responden menyatakan pernah mengikuti penyuluhan KB yang diselenggarakan oleh Puskesmas atau melalui kegiatan Posyandu. Keikutsertaan dalam penyuluhan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai manfaat, jenis, serta keamanan metode kontrasepsi, sehingga mendorong peningkatan minat menjadi akseptor KB (Handayani & Herawati, 2018).

Dukungan suami atau keluarga terhadap penggunaan KB tergolong tinggi pada sebagian besar responden. Dukungan ini berperan penting dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi, mengingat peran keluarga, khususnya suami, sangat memengaruhi keberlanjutan keikutsertaan perempuan sebagai akseptor KB (Cleland et al., 2012).

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan, keikutsertaan dalam penyuluhan KB, serta dukungan suami dengan status akseptor KB. Responden yang memiliki pengetahuan baik, pernah mengikuti penyuluhan, dan memperoleh dukungan keluarga cenderung lebih aktif menggunakan kontrasepsi dalam program KB gratis (Rahayu, 2022).

## KESIMPULAN

1. Tingkat Pengetahuan, Penyuluhan, dan Dukungan Suami
   Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang KB gratis (66,7%), pernah mengikuti penyuluhan KB (73,3%), dan mendapatkan dukungan suami dalam penggunaan kontrasepsi (80,0%). Kondisi ini memperlihatkan bahwa faktor-faktor pendukung pelaksanaan program KB di wilayah kerja Puskesmas Palanro telah berjalan dengan baik.
2. Status Akseptor KB
   Sebagian besar responden merupakan akseptor aktif (70,0%). Ini menunjukkan bahwa program KB gratis cukup efektif dalam meningkatkan cakupan akseptor di wilayah tersebut.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara:
   a) Tingkat pengetahuan dengan status akseptor KB (p = 0,021)
   b) Pengalaman penyuluhan KB dengan status akseptor KB (p = 0,034)
   c) Dukungan suami dengan status akseptor KB (p = 0,016)

   Hasil ini menegaskan bahwa semakin tinggi pengetahuan, semakin sering mengikuti penyuluhan, dan semakin besar dukungan keluarga, maka semakin tinggi pula kecenderungan menjadi akseptor KB aktif.

d) Efektivitas Program KB Gratis Secara keseluruhan, program KB gratis di Puskesmas Palanro dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat sebagai akseptor KB. Keberhasilan program ini didukung oleh penyuluhan yang aktif, dukungan keluarga, dan kemudahan akses layanan KB tanpa biaya. Meskipun demikian, masih

terdapat sebagian kecil masyarakat yang belum aktif ber-KB akibat keterbatasan pengetahuan, kekhawatiran efek samping, dan pengaruh sosial budaya.

## DAFTAR RUJUKAN


Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Pedoman Program Keluarga Berencana. Jakarta: BKKBN; 2022.

Badan Pusat Statistik. Statistik Kependudukan Indonesia. Jakarta: BPS; 2023.

Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI; 2021.

Dwiyanto A. Manajemen Pelayanan Publik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2022.

Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2020.

Rahayu S. Faktor yang memengaruhi partisipasi pasangan usia subur dalam program KB. J Kesehat Masy. 2022.

Handayani L, Herawati C. Determinan cakupan akseptor KB. J Kebidanan. 2018.

World Health Organization. Family Planning: A Global Handbook for Providers. Geneva: WHO; 2020.